

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bagi seseorang pendidikan ialah hal terpenting termasuk pada keberhasilan untuk mencapai cita – cita. Hal ini serupa dengan remaja pada masanya yaitu salah satu tugas perkembangan dalam memilih serta mempersiapkan karir seseorang di masa mendatang (Havighurst, 1984). Penelitian oleh Rosa (2014) menjelaskan bahwa perkembangan karir pada remaja ialah perencanaan karir yang termasuk dalam hal memilih jurusan pendidikan selanjutnya yang diinginkan. Nyatanya, masih terdapat siswa yang belum mampu dalam merencanakan karir secara tepat sesuai perkembangan karirnya.

Menurut Erikson (Dewi, 2017), permasalahan terpenting yang dihadapi remaja ialah ketidakmatangan dalam perencanaan karir. Data Biro Statistik (*Sumber: BPS-RI, Susenas 2003-2011*) menjelaskan bahwa pada masa SMA dalam hal tidak mengetahui tujuan sekolah yang ditunjukkan pada tahun 2011 siswa SMA kisaran usia 16 hingga 18 tahun memperoleh presentase 57,58%, sedangkan presentase 97,58% didapat pada usia 6 hingga 12 tahun dalam tahapan SD, beserta SMP yang berkisar 13 hingga 15 tahun memperoleh presentase 87,78%. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya angka tersebut berarti kurangnya suatu pengetahuan mengenai tujuan pendidikan oleh masyarakat di Indonesia secara utuh (Umam, 2015). Setelah lulus SMA siswa juga dituntut agar mampu dalam mengambil keputusan secara tepat mengenai karir yang hendak diambil dengan jurusan sesuai minat, bakat, maupun kemampuan yang dimiliki ke jenjang selanjutnya.

Ginzberg (Rosa, 2014) menjelaskan bahwa usia 15 hingga 18 tahun pada perkembangan karir siswa dapat memiliki wawasan yang luas terkait pekerjaan, selain itu juga mengetahui berbagai macam pekerjaan yang tepat untuk masa mendatang sehingga siswa SMA lebih paham terhadap apa saja yang dapat menjadi faktor dalam merencanakan karir dan dapat mengembangkan potensinya secara tepat. Kematangan karir yang baik juga diperlukan siswa SMA agar

memilih pilihan yang tepat sesuai apa yang diharapkan, namun dalam memilih jurusan dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya bukanlah perkara yang mudah maka dari itu pada setiap siswa perlu memiliki kematangan karir yang baik.

Menurut Purworahayu (2018), kesiapan seseorang dalam menentukan pilihan karir, kemampuan untuk memutuskan suatu karir, dan memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan serta dapat menangani setiap tahap tugas perkembangan karir merupakan arti dari kematangan karir. Kematangan karir tersebut yang akan menjadikan siswa supaya lebih sigap dan mampu mencapai karir yang hendak diharapkan. Menurut Umam (2015), kematangan karir berarti seseorang memiliki kesiapan, kemampuan, kapasitas dalam mempersiapkan karir secara nyata dan matang disetiap pilihannya, serta dapat mengatasi tugas perkembangan dengan sadar akan suatu hal yang diperlukan dalam memutuskan karir.

Kematangan karir dapat mempengaruhi kesiapan seseorang dalam menentukan pilihan karir, salah satunya adalah pilihan untuk melanjutkan studi. Nyatanya, pada tahap perkembangan karir beberapa remaja tidak mampu memutuskan pilihan karir dengan tepat (Dewi, 2017). Data Hayadin (Purworahayu, 2018) menunjukkan bahwa siswa MA, SMA, dan SMK memiliki presentase 64,25% yang membuktikan bahwa siswa tersebut belum memiliki keputusan yang jelas terkait pekerjaan yang hendak dipilih.

Berikut merupakan hasil wawancara mengenai kematangan karir yang telah dilakukan pada beberapa siswa di SMA Negeri 1 Purwodadi pada 04 November 2020 :

Subjek AS, salah satu siswi kelas XII ketika diwawancarai mengenai bagaimana pandangan subjek tentang kelanjutan pendidikannya, subjek mengungkapkan :

*“Insyaallah mau lanjut di hukum atau nggak ilkom (ilmu komunikasi) mbak. Kalo yang hukum sih keinginan diri sendiri mbak, kalo yang ilkom saran dari orang tua. Terkadang masih bingung mbak, meskipun orang tua ga maksa yang gimana-gimana tapi akunya itu yang kepikiran gitu hehehe.”*

Pada wawancara lain, peneliti mewawancarai subjek N yang juga merupakan siswi kelas XII ketika diwawancarai mengenai bagaimana dukungan dari keluarga tentang pilihan jurusannya, subjek mengungkapkan bahwa

*“Bingung banget mbak, karna aku sama temen-temen tu takut salah ambil jurusan gitu. Kalo takut itu sudah pasti mbak karena kan sering denger dari orang juga kalo kuliah itu lebih ke individualisme gitu.”*

Subjek AC yang juga merupakan siswi kelas XII mengatakan,

*“Iyaa mbak kalau dari orang tua dukung-dukung aja.. apalagi mau lulus jadi malah makin bimbang soalnya aku juga kepengen jurusan yang lain hehehe.”*

Menurut perolehan wawancara yang telah dilakukan bahwa beberapa siswa di atas mengindikasikan rendahnya kematangan karir yang dimiliki siswa tersebut. Kondisi ini ditunjukkan subjek yang memiliki pendapat bahwa sudah adanya pandangan untuk melanjutkan studi di mana namun cenderung kebingungan karena adanya faktor dari keluarga terutama orang tua. Subjek memiliki keinginan dari diri sendiri mengenai pilihan jurusan apa yang hendak dilanjutkan pada masa yang akan datang namun masih memikirkan saran dari orang tua subjek sehingga merasa kebingungan akan pilihan dari diri sendiri atau menuruti keinginan dari orang tua subjek. Kebingungan yang dialami subjek dengan adanya rasa takut akan salah mengambil jurusan mempengaruhi subjek dalam memutuskan pilihan karir yang akan diambil pada pendidikan selanjutnya.

Dalam mencapai kematangan karir, dukungan keluarga termasuk dalam faktor eksternal. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi setiap individu bahwasannya terdapat pembelajaran dalam memecahkan suatu permasalahan, memberikan pendapat, begitu juga mengenai saran yang akan diberikan apabila individu mengalami kebingungan dalam memutuskan sesuatu. Keluarga juga memberikan manfaat bagi kesehatan fisik, emosi, mental, dan tentunya sebuah dukungan yang tidak dapat ditemukan di tempat lain. Keluarga dalam hal ini dapat berperan sangat penting bagi setiap individu terutama remaja yang hendak melanjutkan pendidikannya. Peran keluarga tersebut dapat diartikan sebagai sebuah bentuk dukungan agar individu mencapai tujuan yang diharapkan.

Pardede (2020) mengungkapkan bahwa upaya yang diberikan pada individu lain baik dalam bentuk moriil ataupun materil guna memberikan motivasi pada individu tersebut dalam melaksanakan suatu kegiatan merupakan salah satu bentuk dari dukungan keluarga. Dukungan keluarga ialah suatu bentuk dari interaksi sosial seperti adanya hubungan saling memberi serta menerima bantuan secara nyata. Menurut Harahap (2019), dukungan dari keluarga ialah sebuah perlakuan berupa penerimaan dari keluarga terhadap anggotanya yaitu dilihat dari dukungan informasi, penilaian, instrumental, dan emosional. Orang tua merupakan sesosok orang yang dapat memberikan dukungan besar di dalam lingkup keluarga, yang begitu penting bagi setiap anak dalam menjalankan kehidupannya.

Umi Fadlilah pernah melakukan penelitian terkait kematangan karir dengan hasil yang menunjukkan bahwa antara dukungan sosial keluarga dan kematangan karir memiliki hubungan signifikan, penelitian ini berjudul *“The correlation between self efficacy and parental social support with career maturity students of class XII SMA Negeri at Kendal Regency”* pada tahun 2019. “Hubungan harga diri dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir siswa kelas XI di SMA Negeri 58 Jakarta” yang merupakan judul penelitian dari Try Wulandari dan Rr. Dini Diah Nurhadianti menunjukkan adanya hubungan positif dengan kontribusi harga diri dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir memiliki presentase 24,7% yang sisanya berasal dari faktor lain. Hal ini memiliki arti apabila semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang dimiliki siswa, berarti tinggi pula tingkat kematangan karirnya.

Penelitian lain juga telah dilakukan Mutiara Herin dengan perbedaan menggunakan subjek penelitian siswa SMK program keahlian tata boga yang berjudul *“The correlation between parental support with career maturity of students of class X SMK culinary skill program”* tahun 2017 dengan hasil adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan orang tua dengan kematangan karir. Dukungan orang tua ini memiliki sumbangan efektif dengan presentase 30% dan 70% dipengaruhi oleh faktor lain.

Penelitian oleh peneliti yang akan dilaksanakan ini memiliki perbedaan dengan sebelumnya yakni terdapat pada alat ukur psikologi yang hendak diterapkan peneliti antara variabel dukungan dari keluarga yang dikaitkan variabel kematangan karir dengan menggunakan jumlah aitem dari aspek – aspek yang berbeda dengan sebelumnya.

Berlandaskan uraian di atas, sebuah dukungan memberikan dorongan kepada seseorang yang sedang membutuhkan terutama di setiap keluarga. Ditunjukkan bahwa setiap individu yang hendak melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya juga membutuhkan pendapat maupun saran dalam memutuskan sesuatu guna mencapai tujuannya. Peneliti merasa tertarik mengetahui lebih jauh adakah hubungan antara dukungan keluarga dengan kematangan karir pada siswa – siswi SMA N 1 Purwodadi, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah yang secara luas dukungan keluarga juga merupakan bagian penting dari kematangan karir seorang individu dalam melanjutkan pendidikannya.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini ialah adakah hubungan antara dukungan keluarga dengan kematangan karir di SMA N 1 Purwodadi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan guna mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kematangan karir di SMA N 1 Purwodadi.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan, ide, maupun saran teruntuk pembaca dan perkembangan ilmu psikologi terkait kematangan karir.

## 2. Manfaat Praktis

Peneliti mengharapkan penelitian yang dilakukan :

- a. Mampu memberi ilmu pengetahuan serta pemahaman terkait kematangan karir terhadap siswa – siswi sehingga mampu dalam mempersiapkan karirnya dengan lebih baik dengan adanya peran serta dari keluarga pada masa mendatang.
- b. Memiliki manfaat bagi peneliti lain serta dapat melakukan penelitian baru yang berhubungan dengan variabel lain.

